



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 17468-17494

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) sebagai Dasar Perancangan Program Bimbingan dan Konseling di SMK Darul Muchlisin Jember

Rofiyatun

1Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Moch. Sroedji Jember

rofieyatun@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan intelektual maupun emosional semata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas X(Sepuluh) Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) di SMKS Darul Mukhlisin Jember serta menyusun rancangan program Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan hasil asesmen tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 26 siswa yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket Spiritual Quotient berskala Likert yang terdiri atas 69 item pernyataan yang mewakili delapan aspek, yaitu kesadaran diri, hubungan dengan Tuhan, makna dan tujuan hidup, nilai dan moralitas, hubungan dengan sesama, kesadaran terhadap alam, praktik spiritual, serta penerimaan dan keikhlasan. Data dianalisis menggunakan teknik skoring, kategorisasi, dan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 siswa (57,7%) berada pada kategori sangat tinggi dan 11 siswa (42,3%) berada pada kategori tinggi, sementara tidak ditemukan siswa pada kategori sedang maupun rendah. Aspek hubungan dengan Tuhan dan praktik spiritual menjadi aspek yang paling menonjol, sedangkan aspek makna dan tujuan hidup serta penerimaan dan keikhlasan relatif paling rendah. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang program layanan BK berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, layanan informasi, dan konseling individu yang berfokus pada penguatan aspek spiritual yang masih perlu dikembangkan.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Spiritual Quotient (SQ), Bimbingan dan Konseling, Asesmen Spiritual, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (Intelligence Quotient/IQ), tetapi juga mencakup aspek emosional (Emotional Quotient/EQ) dan spiritual (Spiritual Quotient/SQ). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kepribadian individu yang utuh. Dalam praktiknya, pendidikan yang hanya menekankan pada kecerdasan intelektual seringkali menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, namun kurang mampu mengelola emosi dan nilai-nilai kehidupan (Zohar & Marshall, 2021). Spiritual Quotient (SQ) merupakan kemampuan individu dalam memahami makna kehidupan, nilai-nilai kebenaran, serta hubungan dengan Tuhan. SQ berfungsi sebagai landasan dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku seseorang. Individu dengan SQ yang baik cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, serta memiliki kepedulian terhadap sesama (King, 2020; Zohar & Marshall, 2021). Oleh karena itu, pengembangan SQ menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pengembangan kecerdasan spiritual seringkali belum mendapatkan perhatian yang optimal dibandingkan aspek akademik. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran diri, kurang mampu memaknai tujuan hidup, serta rendahnya kepedulian sosial. Selain itu, perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kurang disiplin, kurang jujur, dan kurang bertanggung jawab juga menjadi indikator bahwa aspek spiritual belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut juga ditemukan di SMKS Darul Mukhlisin Jember, dimana masih terdapat siswa yang menunjukkan rendahnya kesadaran diri dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih terarah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Analisis Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) sebagai Dasar Perancangan Program Bimbingan dan Konseling di SMK Darul Muchlisin Jember

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang terencana dan berbasis pada kebutuhan siswa.

Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal, termasuk dalam aspek spiritual. Guru BK tidak hanya berperan dalam menangani masalah siswa, tetapi juga dalam melakukan upaya pencegahan dan pengembangan melalui berbagai layanan (Yusuf & Nurihsan, 2021; Prayitno & Amti, 2021). Namun demikian, sebelum memberikan layanan yang tepat, guru BK perlu memahami kondisi nyata siswa melalui kegiatan asesmen yang sistematis. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan praktik asesmen Spiritual Quotient (SQ) untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa secara lebih mendalam.

Hasil asesmen ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi spiritual siswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang layanan Bimbingan dan Konseling yang tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di SMKS Darul Mukhlisin Jember (Yusuf & Nurihsan, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara lebih optimal. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang terencana, seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, layanan informasi, serta konseling individu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan nilai-nilai moral, serta peran aktif guru dan orang tua juga sangat diperlukan agar pengembangan kecerdasan spiritual siswa dapat berlangsung secara maksimal dan berkesinambungan.

2. Kajian Literatur

2.1. Pengertian Spiritual question (SQ).

Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual merupakan salah satu konsep kecerdasan manusia yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara ilmiah oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 2000 dalam buku mereka berjudul "SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence". Mereka mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Secara etimologis, kata "spiritual" berasal dari bahasa Latin "spiritus" yang berarti nafas, jiwa, roh, atau semangat. Dalam konteks psikologi dan pendidikan, spiritual mengacu pada dimensi batin manusia yang berhubungan dengan makna, nilai, tujuan, dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, baik dalam konteks keagamaan maupun non-keagamaan. Sementara "quotient" berarti hasil bagi atau ukuran kemampuan, sehingga Spiritual Quotient secara harfiah berarti ukuran kemampuan spiritual seseorang.

Menurut Qomariyah dan Wahyuni (2024), kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang mendalam sehingga mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan penuh pertimbangan. SQ tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan secara formal dan ritualistik, tetapi juga mencakup kesadaran batin yang mendalam dan kemampuan individu dalam memaknai setiap pengalaman hidup, termasuk pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dan penuh tantangan. Dengan SQ, seseorang dapat melihat kehidupan secara lebih luas, holistik, dan tidak hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat material dan duniawi semata. Ary Ginanjar Agustian (2023) dalam karyanya "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ" mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Definisi ini memberikan nuansa keislaman yang kuat pada konsep SQ, di mana setiap tindakan dan keputusan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan dan prinsip-prinsip spiritual yang mendalam. Mabnunah, Kahfi, dan Nafilah (2023) menyatakan bahwa SQ membantu individu dalam mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan sehingga tercipta keseimbangan yang harmonis antara pikiran, emosi, dan spiritual. SQ berperan penting dalam membantu individu menemukan tujuan hidup yang lebih mendalam dan bermakna, melampaui sekadar pencapaian materi dan status sosial. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung memiliki arah hidup yang jelas serta mampu menetapkan prioritas dalam kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan universal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muflichatul (2021) yang menyatakan bahwa SQ berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, melampaui kepentingan pribadi dan temporal. Lebih lanjut, Muflichatul menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan spiritual merupakan inti dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sukidi (2020) dalam bukunya "Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual (SQ) Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ" menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang paling esensial dan mendasar. SQ adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Berbeda dengan IQ yang bekerja dalam dunia logika dan rasio, dan EQ yang bekerja dalam dunia emosi, SQ bekerja pada level kesadaran yang lebih dalam dan menyeluruh, yaitu pada level ruh dan jiwa manusia yang terdalam.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Spiritual Quotient (SQ) adalah kemampuan bawaan manusia untuk memahami makna kehidupan secara mendalam, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan, dan menggunakan pemahaman tersebut sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. SQ merupakan kecerdasan yang memungkinkan manusia untuk menjadi makhluk yang utuh dan bermartabat, dengan menghubungkan dimensi material dengan dimensi spiritual dalam sebuah keseimbangan yang harmonis.

2.2. Sejarah dan Perkembangan Konsep SQ.

Konsep kecerdasan spiritual memiliki sejarah perkembangan yang menarik dan kaya. Jauh sebelum Zohar dan Marshall memperkenalkan istilah SQ secara ilmiah pada tahun 2000, para filsuf, teolog, dan tokoh spiritual dari berbagai tradisi agama dan budaya telah lama berbicara tentang dimensi spiritual manusia yang melampaui kemampuan intelektual biasa. Berbagai tradisi kebijaksanaan dunia, mulai dari filsafat Yunani kuno, tradisi spiritual Timur, hingga ajaran agama-agama besar dunia, semuanya mengakui adanya dimensi batin manusia yang berhubungan dengan makna, tujuan, dan keterhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Pada abad ke-20, psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow membuka jalan bagi pengakuan dimensi spiritual dalam psikologi ilmiah. Maslow (1968) dalam konsep hierarki kebutuhannya menempatkan "self-transcendence" atau transendensi diri sebagai kebutuhan tertinggi manusia, di mana individu berusaha menghubungkan dirinya dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Viktor Frankl (1959), melalui teori Logotherapy-nya, menegaskan bahwa manusia memiliki keinginan mendasar untuk menemukan makna hidup (will to meaning), dan kemampuan inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Perkembangan neurosains juga memberikan dukungan ilmiah terhadap konsep SQ. Penelitian neurologis yang dilakukan oleh Ramachandran dan tim dari University of California menemukan adanya "God spot" atau titik Tuhan di lobus temporal otak manusia, yang diyakini sebagai pusat kecerdasan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki basis neurologis yang nyata, bukan sekadar konsep abstrak atau metafisik.

Zohar dan Marshall (2000) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa SQ dioperasikan oleh gelombang otak frekuensi tinggi yang disebut gelombang gamma (40 Hz), yang menghubungkan dan mengintegrasikan seluruh fungsi otak secara holistik. Di Indonesia, konsep SQ mendapat perhatian yang sangat besar terutama setelah buku Ary Ginanjar Agustian berjudul "Emotional Spiritual Quotient (ESQ)" diterbitkan pada tahun 2001. Ginanjar berhasil mengintegrasikan konsep SQ dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal Indonesia, sehingga konsep ini menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Model ESQ Ginanjar menggunakan rukun Islam dan rukun iman sebagai landasan pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual, serta berhasil diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari pengembangan SDM perusahaan hingga pendidikan karakter di sekolah. Perkembangan penelitian tentang SQ di bidang pendidikan Indonesia semakin pesat dalam satu dekade terakhir. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara SQ dengan prestasi belajar, perilaku sosial, kesejahteraan psikologis, dan berbagai aspek perkembangan siswa lainnya. Hasil-hasil penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa SQ memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang berkualitas. Hal ini mendorong semakin banyak sekolah untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam program pendidikan dan layanan bimbingan konseling mereka.

2.3. Aspek-Aspek Spiritual Quotient (SQ).

Spiritual Quotient (SQ) merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan multidimensional. Untuk dapat memahami dan mengukur SQ secara komprehensif, para ahli telah mengidentifikasi berbagai aspek atau dimensi yang mencerminkan kecerdasan spiritual seseorang. Adapun aspek-aspek SQ yang menjadi fokus dalam asesmen ini adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri (Self-Awareness).

Kesadaran diri merupakan aspek pertama dan paling fundamental dalam kecerdasan spiritual. Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya sendiri secara mendalam dan jujur, mencakup pemahaman tentang kelebihan, kekurangan, emosi, motivasi, nilai-nilai yang dianut, serta sikap dan perilaku yang dimiliki. Menurut Zohar dan Marshall (2000), kesadaran diri merupakan fondasi dari seluruh kecerdasan spiritual, karena tanpa kemampuan untuk mengenal diri sendiri secara mendalam, seseorang tidak akan mampu memahami makna hidupnya atau menghayati nilai-nilai spiritual secara autentik. Orang yang memiliki kesadaran diri yang baik biasanya mampu mengontrol diri dengan lebih efektif, tidak mudah terbawa emosi sesaat, serta tahu apa yang harus diperbaiki dalam dirinya. Mereka dapat merefleksikan tindakan-tindakan mereka dan belajar dari pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur proses belajar mereka sendiri, menetapkan tujuan yang realistis, dan bertanggung jawab atas hasil belajar mereka.

Sukidi (2020) menjelaskan bahwa kesadaran diri dalam konteks SQ mencakup kemampuan untuk menyadari keberadaan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan dan misi hidup yang lebih tinggi. Kesadaran ini melampaui sekadar kesadaran akan kelebihan dan kekurangan yang bersifat lahiriah, tetapi juga mencakup kesadaran akan potensi spiritual dan moral yang ada dalam diri setiap manusia. Individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam dimensi spiritual mampu bertanya: "Siapakah aku? Mengapa aku ada di dunia ini? Apa peranku dalam kehidupan ini?" dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sungguh-sungguh dan jujur.

b. Hubungan dengan Tuhan.

Aspek hubungan dengan Tuhan merupakan dimensi vertikal dari kecerdasan spiritual yang mencerminkan seberapa dekat dan bermakna hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa. Aspek ini menunjukkan kualitas ikatan spiritual antara individu dengan Tuhannya, yang diwujudkan melalui ibadah, doa, rasa syukur, kepasrahan, dan keyakinan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Agustian (2023), hubungan yang kuat dengan Tuhan merupakan sumber kekuatan tertinggi bagi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup. Orang yang memiliki hubungan yang baik dan bermakna dengan Tuhan biasanya merasakan ketenangan batin yang mendalam meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Mereka memiliki rasa percaya (tawakal) yang kuat bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan, dan keyakinan ini memberikan mereka kekuatan dan ketabahan yang luar biasa. Dalam konteks Islam, hubungan dengan Tuhan diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah, membaca Al-Quran, berdzikir, berdoa, dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas sehari-hari (zikrullah).

Ayubi, Rahayu, dan Siskawati (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas hubungan seseorang dengan Tuhan memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan berinteraksi sosial secara positif. Individu yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan cenderung lebih mampu mengelola konflik antarpribadi, lebih pemaaf, lebih sabar dalam menghadapi kesulitan, dan lebih mampu menunjukkan empati dan kasih sayang kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama) dari kecerdasan spiritual saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain.

c. Makna dan Tujuan Hidup.

Makna dan tujuan hidup adalah pemahaman mendalam seseorang tentang alasan keberadaannya di dunia dan visi tentang apa yang ingin dicapai dalam hidupnya. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menemukan dan menghayati makna dalam setiap pengalaman hidupnya, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Viktor Frankl (1959), melalui teorinya tentang Logotherapy, menegaskan bahwa kemampuan menemukan makna hidup adalah kebutuhan paling mendasar manusia dan merupakan sumber

kekuatan terbesar dalam menghadapi penderitaan. Orang dengan SQ yang baik dalam aspek makna dan tujuan hidup memiliki arah hidup yang jelas dan konsisten, tidak mudah putus asa atau kehilangan motivasi ketika menghadapi kegagalan, dan mampu melihat setiap pengalaman hidup sebagai bagian dari perjalanan menuju tujuan yang lebih besar. Mereka memiliki visi jangka panjang yang melampaui kepentingan pribadi sesaat, dan berkomitmen untuk mewujudkan visi tersebut meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan.

Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki kejelasan makna dan tujuan hidup cenderung lebih termotivasi dalam belajar, karena mereka memahami hubungan antara kegiatan belajar saat ini dengan tujuan hidup mereka di masa depan. Mereka tidak sekadar belajar untuk mendapatkan nilai yang baik, tetapi memahami bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi diri demi mewujudkan tujuan hidup yang bermakna. Muflichatul (2021) menyatakan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, makna dan tujuan hidup tertinggi manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah (wakil Allah) di muka bumi, sehingga seluruh aktivitas kehidupan, termasuk kegiatan belajar, harus diorientasikan pada tujuan mulia tersebut.

d. Nilai dan Moralitas.

Aspek nilai dan moralitas berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kemampuan membedakan yang benar dan yang salah berdasarkan hati nurani, norma sosial, dan ajaran agama; serta keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan. Menurut Zohar dan Marshall (2000), kemampuan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang lebih dalam daripada sekadar kepentingan pribadi sesaat adalah salah satu ciri utama kecerdasan spiritual yang tinggi. Wardani, Rofi'ah, dan Nursikin (2022) menyatakan bahwa SQ berperan fundamental dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku di masyarakat. Individu dengan SQ yang tinggi dalam dimensi nilai dan moralitas tidak hanya mengetahui apa yang benar dan apa yang salah secara teoritis, tetapi juga memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk berbuat benar dan menghindari yang salah, meskipun tidak ada orang lain yang mengawasi atau menghukum mereka. Inilah yang membedakan moralitas berbasis SQ dari moralitas yang semata-mata didasarkan pada ketakutan akan hukuman atau keinginan untuk mendapatkan pujian.

Dalam konteks pendidikan karakter, pengembangan nilai dan moralitas merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai. Kurikulum pendidikan Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berintegritas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan konsep SQ dalam dimensi nilai dan moralitas, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan universal dalam satu kesatuan yang koheren dan bermakna bagi kehidupan siswa.

e. Hubungan dengan Sesama.

Aspek hubungan dengan sesama merupakan dimensi horizontal dari kecerdasan spiritual yang menggambarkan kualitas cara seseorang berinteraksi dan memperlakukan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Aspek ini mencakup kemampuan untuk berempati, menghargai perbedaan, membantu sesama yang membutuhkan, menjaga hubungan yang harmonis, dan berkontribusi positif bagi kesejahteraan komunitas. Individu dengan SQ yang baik dalam dimensi ini akan bersikap ramah, menghargai setiap orang tanpa diskriminasi, suka membantu teman atau orang di sekitarnya, dan mampu menjalin hubungan yang mendalam dan bermakna dengan berbagai kalangan. Ayubi, Rahayu, dan Siskawati (2024) dalam penelitiannya menemukan korelasi positif yang signifikan antara SQ dan kemampuan berinteraksi sosial siswa. Siswa dengan SQ yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, lebih mampu mengelola konflik secara konstruktif, dan lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan komunal.

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual bukan hanya tentang hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga sangat berpengaruh pada kualitas hubungan horizontal dengan sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Dalam ajaran Islam, konsep hubungan dengan sesama (hablun minannas) merupakan salah satu pilar utama kehidupan yang bermakna, sejajar dengan hubungan dengan Allah (hablun minallah). Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (khairun naas anfa'uhum linnaas). Prinsip ini mencerminkan nilai spiritual yang mendalam tentang pentingnya orientasi altruistik dan pelayanan kepada sesama sebagai wujud nyata dari kecerdasan spiritual yang tinggi.

f. Kesadaran terhadap Alam.

Kesadaran terhadap alam adalah aspek kecerdasan spiritual yang mencerminkan kepedulian, penghargaan, dan tanggung jawab seseorang terhadap lingkungan alam sekitarnya. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan untuk merasakan keterhubungan yang mendalam dengan alam, memahami bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar, dan merasakan tanggung jawab spiritual untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan. Orang yang memiliki kesadaran terhadap alam yang tinggi akan aktif menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, tidak merusak alam, dan merasakan kedamaian serta energi positif ketika berada di tengah alam. Dalam perspektif Islam, konsep khalifah (pemimpin/wakil Allah di bumi) mengandung implikasi yang kuat tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat alam ciptaan Allah. Al-Quran secara tegas melarang kerusakan di muka bumi (fasad fil ardh) dan memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kesadaran ekologis ini merupakan bagian integral dari kecerdasan spiritual yang autentik, di mana rasa syukur kepada Allah diwujudkan melalui perawatan dan perlindungan terhadap ciptaan-Nya.

Dalam konteks kehidupan siswa di sekolah, kesadaran terhadap alam dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku konkret, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan listrik, merawat tanaman di lingkungan sekolah, aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan, dan menghindari perilaku yang merusak ekosistem. Perilaku-perilaku ini, meskipun tampak sederhana, mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam tentang rasa syukur, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ciptaan Tuhan.

g. Praktik Spiritual.

Praktik spiritual adalah aspek kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan kebiasaan dan konsistensi seseorang dalam menjalankan kegiatan keagamaan atau spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini mencakup berbagai bentuk praktik spiritual, seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran, berdzikir, berdoa, meditasi, refleksi diri, dan berbagai bentuk ibadah lainnya yang berfungsi untuk mempererat hubungan dengan Tuhan dan mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Muslih dan Subhi (2022) dalam penelitiannya tentang taksonomi hasil belajar kecerdasan spiritual dari perspektif tasawuf menyatakan bahwa praktik spiritual yang konsisten dan penuh kesadaran merupakan sarana utama untuk mengembangkan dan mempertahankan kecerdasan spiritual. Melalui praktik spiritual yang teratur, seseorang melatih kemampuannya untuk menghubungkan dimensi lahiriah dengan dimensi batiniah, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dan memelihara kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap momen kehidupan.

Dalam konteks sekolah berbasis keagamaan seperti SMKS Darul Mukhlisin Jember, praktik spiritual siswa dapat diamati melalui partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Quran sebelum pelajaran, kegiatan Rohis, peringatan hari-hari besar Islam, dan berbagai kegiatan dakwah dan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah. Konsistensi dan kualitas partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan ini merupakan indikator penting dari kematangan kecerdasan spiritual mereka.

h. Penerimaan dan Keikhlasan.

Penerimaan dan keikhlasan adalah aspek kecerdasan spiritual yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan hidup dengan sabar dan lapang dada, melepaskan keterikatan pada hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, serta menghadapi kesulitan dan kegagalan dengan sikap positif dan konstruktif. Aspek ini berkaitan erat dengan konsep ridha (penerimaan ikhlas) dalam spiritualitas Islam, di mana seorang hamba menerima semua ketetapan Allah dengan penuh keyakinan bahwa di balik setiap kejadian, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, pasti terdapat hikmah dan kebaikan yang mungkin belum dapat dipahami oleh akal manusia. Orang yang ikhlas biasanya menampilkan ketenangan batin yang luar biasa dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Mereka tidak mudah panik, marah, atau putus asa ketika menghadapi musibah atau kegagalan, karena mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa semuanya adalah bagian dari rencana Tuhan yang terbaik. Mereka juga mampu melepaskan dendam dan kebencian kepada orang-orang yang telah menyakiti mereka, karena mereka memahami bahwa memaafkan adalah tanda kematangan spiritual yang sejati.

Mabnunah, Kahfi, dan Nafilah (2023) menyatakan bahwa kemampuan menerima dan ikhlas merupakan salah satu indikator terpenting dari kecerdasan spiritual yang matang. Individu yang memiliki kemampuan ini tidak hanya mampu menghadapi kesulitan pribadi dengan lebih baik, tetapi juga mampu menjadi sumber dukungan dan kekuatan bagi orang-orang di sekitarnya yang sedang menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa

penerimaan dan keikhlasan bukan hanya tentang ketabahan pribadi, tetapi juga tentang kemampuan untuk berbagi kekuatan dan harapan dengan sesama.

2.4. Fungsi Spiritual Quotient (SQ).

Spiritual Quotient (SQ) memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Berikut adalah penjelasan rinci tentang fungsi-fungsi SQ:

1. Memberi Makna dalam Kehidupan. SQ membantu seseorang memahami dan menghayati tujuan hidupnya secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya menjalani hidup secara mekanis dan otomatis, tetapi memiliki arah, makna, dan semangat yang jelas. Dengan SQ, seseorang dapat menemukan makna bahkan dalam pengalaman-pengalaman yang paling menyakitkan sekalipun, dan menggunakannya sebagai bahan bakar untuk pertumbuhan dan perkembangan diri.
2. Menjadi Dasar Nilai Moral dan Etika. SQ berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun seseorang dalam membedakan yang benar dan yang salah berdasarkan hati nurani dan nilai-nilai spiritual yang lebih dalam, bukan hanya berdasarkan aturan eksternal atau tekanan sosial. Dengan SQ, moralitas bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan dari luar, tetapi merupakan ekspresi autentik dari nilai-nilai yang telah terinternalisasi secara mendalam.
3. Mengendalikan Diri dalam Menghadapi Masalah. Individu dengan SQ yang baik memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk bersikap tenang, sabar, dan bijaksana ketika menghadapi kesulitan, tekanan, atau konflik. Mereka tidak mudah terbawa oleh emosi negatif sesaat, karena mereka memiliki perspektif yang lebih luas dan lebih dalam tentang hakikat masalah dan kemungkinan solusinya.
4. Meningkatkan Kesadaran Diri (Self-Awareness). SQ membantu individu untuk mengenal dirinya secara lebih mendalam dan jujur, termasuk kelebihan, kekurangan, potensi, nilai-nilai yang dianut, dan peran dirinya dalam kehidupan yang lebih luas. Kesadaran diri yang tinggi merupakan prasyarat untuk pertumbuhan pribadi yang bermakna dan berkelanjutan.
5. Mendorong Empati dan Kepedulian Sosial. Individu dengan SQ tinggi cenderung lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Mereka terdorong oleh rasa kasih sayang yang tulus dan rasa tanggung jawab moral yang mendalam untuk berkontribusi positif bagi kesejahteraan sesama dan kelestarian alam.
6. Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan yang Bijak. SQ membantu seseorang mengambil keputusan yang tidak hanya berdasarkan logika rasional dan kepentingan pribadi sesaat, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kebaikan yang lebih luas dan berkelanjutan. Keputusan yang dilandasi oleh SQ yang matang cenderung lebih bijaksana, adil, dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat.
7. Meningkatkan Ketahanan Psikologis (Resiliensi). SQ berperan penting dalam membangun ketahanan psikologis seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup. Individu dengan SQ yang tinggi memiliki sumber kekuatan spiritual yang tak ternilai, yaitu keyakinan bahwa Tuhan selalu menyertai dan memberikan jalan keluar bagi setiap kesulitan, sehingga mereka dapat bangkit kembali dari keterpurukan dengan lebih cepat dan lebih kuat.
8. Meningkatkan Ketenangan Batin dan Kesejahteraan Psikologis. SQ berperan dalam membangun ketenangan jiwa yang mendalam dan stabil, karena individu merasakan bahwa hidupnya memiliki makna, tujuan, dan arah yang jelas. Ketenangan batin ini bukan sekadar ketiadaan kecemasan atau konflik, tetapi merupakan kedamaian yang positif dan aktif yang memungkinkan seseorang untuk menikmati dan mensyukuri setiap momen kehidupan.

2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi SQ.

Tingkat kecerdasan spiritual seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal (dari dalam diri) maupun eksternal (dari lingkungan). Pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting bagi guru BK dalam merancang intervensi yang efektif untuk mengembangkan SQ siswa.

a. Faktor Internal

1. Faktor Biologis dan Neurologis. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa terdapat predisposisi biologis untuk pengalaman dan kemampuan spiritual, yang antara lain terkait dengan struktur dan fungsi lobus temporal otak. Namun, predisposisi biologis ini hanya merupakan fondasi awal; pengembangan SQ secara aktif masih sangat bergantung pada faktor-faktor pengalaman dan lingkungan.
2. Fitrah dan Potensi Spiritual Bawaan. Dalam ajaran Islam, setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, yaitu potensi suci dan murni untuk mengenal Allah dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Potensi spiritual ini merupakan anugerah Allah yang harus dikembangkan dan dipelihara melalui pendidikan, ibadah, dan pengalaman hidup yang bermakna.
3. Kepribadian dan Temperamen. Sifat-sifat kepribadian tertentu, seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openness to experience*), ketelitian (*conscientiousness*), dan keramahan (*agreeableness*), terbukti berkorelasi positif dengan tingkat kecerdasan spiritual. Individu yang secara alami lebih reflektif, empatik, dan terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial cenderung memiliki SQ yang lebih tinggi.
4. Pengalaman Spiritual Personal. Pengalaman-pengalaman spiritual yang bermakna, seperti pengalaman transenden, momen-momen kekhusyukan dalam ibadah, atau pengalaman menghadapi cobaan yang berat, dapat menjadi katalis yang kuat bagi perkembangan SQ seseorang. Pengalaman-pengalaman ini dapat mengubah perspektif seseorang secara fundamental dan mendorong pertumbuhan spiritual yang signifikan.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. Orang tua yang secara aktif menanamkan nilai-nilai spiritual, membiasakan ibadah sejak dini, memberikan contoh perilaku yang bermoral, dan menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang dan spiritualitas, akan sangat membantu perkembangan SQ anak.
2. Lingkungan Sekolah. Sekolah, sebagai lingkungan pendidikan formal, memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan SQ siswa. Sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, menyediakan program-program pengembangan karakter, memiliki guru-guru yang menjadi teladan spiritual, dan menciptakan komunitas sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual, akan mendukung perkembangan SQ siswa secara signifikan.
3. Pengaruh Teman Sebaya. Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku seseorang. Pergaulan dengan teman-teman yang memiliki SQ tinggi dan komitmen spiritual yang kuat dapat menjadi faktor pendukung yang sangat positif bagi perkembangan SQ remaja. Sebaliknya, pergaulan yang negatif dapat menghambat atau bahkan merusak perkembangan spiritual yang sedang tumbuh.
4. Pengalaman Keagamaan dan Komunitas Iman. Keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan, seperti pengajian, organisasi kerohanian di sekolah, atau kelompok-kelompok studi keislaman, memberikan lingkungan yang mendukung dan memperkaya pengembangan SQ. Dalam komunitas ini, individu mendapatkan bimbingan spiritual, contoh-contoh teladan, kesempatan untuk berbagi dan belajar, serta rasa keterhubungan yang kuat dengan sesama pejuang spiritual.
5. Media dan Budaya. Konten media yang dikonsumsi oleh seseorang, baik media tradisional maupun media digital, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan SQ. Media yang mempromosikan nilai-nilai spiritual, moral, dan humanistik dapat mendukung perkembangan SQ, sementara media yang mempromosikan materialisme, hedonisme, dan relativisme moral dapat menghambat atau merusak perkembangan spiritual.

2.6. Hubungan SQ dengan IQ dan EQ.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) menempatkan SQ sebagai kecerdasan yang paling mendasar di antara ketiga jenis kecerdasan manusia: IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), dan SQ (kecerdasan spiritual). Mereka menggunakan analogi komputer untuk menjelaskan hubungan ketiganya: IQ bekerja secara serial seperti prosesor komputer yang memproses informasi secara berurutan dan logis; EQ bekerja secara paralel seperti jaringan neural yang memproses banyak informasi secara bersamaan; sementara SQ bekerja pada level yang lebih fundamental, yaitu dengan mengintegrasikan dan memberikan makna pada seluruh proses kognitif dan emosional tersebut.

Muslih dan Subhi (2022) menjelaskan bahwa ketiga kecerdasan ini tidak bersifat hierarkis dalam arti yang satu lebih baik dari yang lain, tetapi bersifat saling melengkapi dan saling membutuhkan. IQ memberikan kemampuan untuk berpikir logis, rasional, dan analitis; EQ memberikan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi serta membangun hubungan interpersonal yang efektif; sementara SQ memberikan fondasi nilai, makna, dan tujuan yang mengintegrasikan dan mengarahkan penggunaan IQ dan EQ ke arah yang positif dan bermakna. Seseorang yang hanya memiliki IQ tinggi tanpa dukungan EQ dan SQ yang memadai dapat menjadi individu yang cerdas secara intelektual tetapi dingin secara emosional dan kehilangan orientasi moral. Sebaliknya, seseorang yang hanya memiliki EQ tinggi tanpa SQ yang kuat dapat terperangkap dalam relativisme moral dan kehilangan arah ketika menghadapi dilema etis yang kompleks. Hanya dengan integrasi ketiganya, seseorang dapat mencapai potensi kemanusiaannya yang penuh dan menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan memberikan kontribusi positif bagi sesama.

2.7. Karakteristik Perkembangan Remaja.

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang paling dinamis, kompleks, dan penuh tantangan. Secara biologis, masa remaja ditandai oleh terjadinya pubertas, yaitu serangkaian perubahan fisik yang signifikan yang mempersiapkan individu untuk memasuki tahap kehidupan dewasa. Menurut WHO, masa remaja didefinisikan sebagai periode perkembangan yang berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun, sementara dalam konteks pendidikan Indonesia, remaja sering dikaitkan dengan siswa SMP dan SMA/SMK yang berusia antara 12 hingga 18 tahun. Pada fase ini, beberapa karakteristik perkembangan yang dominan antara lain:

- a. Perkembangan Kognitif. Remaja pada usia ini mulai memasuki tahap operasional formal dalam teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir secara abstrak, hipotesis, dan sistematis. Kemampuan berpikir abstrak ini memungkinkan mereka untuk mulai merenungkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan eksistensial tentang makna hidup, keadilan, kebenaran, dan nilai-nilai moral.
- b. Perkembangan Emosional. Masa remaja tengah ditandai oleh ketidakstabilan emosional yang relatif lebih tinggi dibandingkan masa anak-anak atau masa dewasa. Perubahan hormonal yang pesat, tekanan sosial dari teman sebaya, dan konflik antara keinginan untuk mandiri dengan ketergantungan pada orang tua dan otoritas lainnya, seringkali menimbulkan fluktuasi emosional yang intens.
- c. Perkembangan Identitas. Erikson (1968) mengidentifikasi krisis identitas vs kebingungan peran sebagai tugas perkembangan utama masa remaja. Pada tahap ini, remaja secara aktif mencari dan mengeksperimen berbagai peran, nilai, dan gaya hidup untuk menemukan identitas mereka sendiri yang unik dan autentik.
- d. Perkembangan Sosial. Pada masa remaja tengah, pengaruh teman sebaya mencapai puncaknya. Remaja sangat peduli dengan penerimaan dan persetujuan dari kelompok teman mereka, dan seringkali membuat keputusan berdasarkan norma-norma kelompok tersebut, bahkan ketika keputusan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka.

2. 8. Instrumen Spiritual Question (SQ).

Instrumen Spiritual Quotient (SQ) menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Skala ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan sikap, pemahaman, dan perilaku spiritual siswa secara kuantitatif. Dalam instrumen ini, terdapat 4 pilihan jawaban tanpa opsi netral, sehingga responden didorong untuk menentukan sikap yang lebih tegas. Kategori jawaban dan skor adalah :

- a. Sangat Sesuai (SS) = 4 poin, Menunjukkan bahwa responden sangat sesuai atau sangat sering melakukan perilaku yang sesuai dengan pernyataan.
- b. Sesuai (S) = 3 poin, Menunjukkan bahwa responden cenderung sesuai dengan pernyataan, tetapi tidak selalu dilakukan secara konsisten.
- c. Tidak Sesuai (TS) = 2 poin, Menunjukkan bahwa responden kurang sesuai dengan pernyataan.
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1 poin, Menunjukkan bahwa responden sama sekali tidak sesuai dengan pernyataan.

Tabel 1 . ANGKET KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)

A. Identitas Siswa :

- 1. Nama Siswa :
- 2. Kelas :
- 3. Asal Sekolah :

B. Petunjuk :

Berilah tanda centang (☒) pada kolom jawaban yang paling menggambarkan anda dengan keterangan :

- a. **SS** : Sangat Sesuai
- b. **S** : Sesuai
- c. **TS** : Tidak Sesuai
- d. **STS** : Sangat Tidak Sesuai

C. Daftar Pertanyaan :

No	Pernyataan tentang SQ (Spiritual Quotient	SS	S	TS	STS
A.	Kesadaran Diri :				
1.	Saya memahami perasaan saya sendiri.				
2.	Saya mampu mengenali kekuatan diri saya.				
3.	Saya menyadari kelemahan saya tanpa menyangkalnya.				
4.	Saya sering melakukan introspeksi diri.				
5.	Saya memahami tujuan hidup saya.				
6.	Saya merasa nyaman menjadi diri sendiri.				
7.	Saya mampu mengendalikan emosi saya.				
8.	Saya terbuka terhadap kritik.				
9.	Saya menyadari dampak tindakan saya terhadap orang lain.				
10.	Saya terus berusaha mengenal diri lebih dalam.				
B.	Hubungan dengan Tuhan :				
11.	Saya percaya pada Tuhan.				
12.	Saya merasa dekat dengan Tuhan.				
13.	Saya rutin berdoa atau beribadah.				
14.	Saya merasa hidup saya memiliki bimbingan spiritual.				
15.	Saya bersyukur atas hidup saya.				
16.	Saya merasa damai saat beribadah.				
17.	Saya menyerahkan masalah saya kepada Tuhan.				
18.	Saya merasa dilindungi secara spiritual.				
19.	Saya mengandalkan iman dalam menghadapi masalah.				
C.	Makna dan Tujuan Hidup :				
20.	Saya memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai.				
21.	Saya merasa hidup saya bermanfaat.				
22.	Saya memahami alasan keberadaan saya.				

23.	Saya menjalani hidup dengan penuh makna.				
24.	Hidup saya memiliki arti yang jelas.				
25.	Saya melihat pengalaman hidup sebagai pelajaran.				
26.	Saya memiliki arah hidup yang jelas.				
27.	Saya merasa puas dengan hidup saya.				
28.	Saya percaya hidup saya memiliki tujuan besar.				
29.	Saya terus mencari makna hidup.				
D.	Nilai dan Moralitas :				
30.	Saya menjunjung tinggi kejujuran.				
31.	Saya berusaha berbuat baik kepada orang lain.				
32.	Saya menghormati orang lain.				
33.	Saya merasa bersalah jika berbuat salah.				
34.	Saya bertanggung jawab atas tindakan saya.				
35.	Saya berusaha memperbaiki kesalahan.				
36.	Saya memiliki prinsip hidup yang kuat.				
37.	Saya menghindari perbuatan merugikan orang lain.				
E.	Hubungan dengan Sesama :				
38.	Saya peduli dan mudah berempati terhadap orang lain.				
39.	Saya senang membantu orang lain.				
40.	Saya menjaga hubungan baik dengan orang lain.				
41.	Saya menghargai perbedaan.				
42.	Saya mendukung dan membantu orang lain dalam kesulitan.				
43.	Saya berusaha tidak menyakiti orang lain.				
F.	Kesadaran terhadap Alam :				
44.	Saya merasa terhubung dengan alam.				
45.	Saya menghargai keindahan alam.				
46.	Saya peduli terhadap lingkungan hidup.				
47.	Saya menikmati waktu di alam.				

69.	Saya menjalani hidup dengan penuh keikhlasan.							
49.	Saya menjaga makhluk hidup di alam sekitarnya.							
50.	Saya merasa alam memberi energi positif.							
G.	Praktik Spiritual :							
51.	Saya meluangkan waktu untuk refleksi diri.							
52.	Saya melakukan meditasi atau doa secara rutin.							
53.	Saya membaca atau mempelajari hal-hal spiritual.							
54.	Saya menerapkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.							
55.	Saya merasa praktik spiritual membantu saya.							
56.	Saya konsisten dalam menjalankan ibadah.							
57.	Saya merasa lebih baik setelah praktik spiritual.							
58.	Saya memiliki disiplin dalam kegiatan spiritual.							
59.	Saya menjadikan spiritualitas sebagai bagian hidup.							
H.	Penerimaan dan Keikhlasan :							
60.	Saya mampu menerima keadaan hidup saya.							
61.	Saya tidak mudah menyalahkan keadaan.							
62.	Saya belajar ikhlas dalam menghadapi kesulitan.							
63.	Saya mampu melepaskan masa lalu.							
64.	Saya tidak terlalu terikat pada hal duniawi.							
65.	Saya menerima diri saya apa adanya.							
66.	Saya mampu bersyukur dalam kondisi apapun.							
67.	Saya melihat kegagalan sebagai pelajaran.							
68.	Saya mampu memaafkan diri sendiri.							

3. Metode Penelitian

3.1 Objek Yang Dilakukan Praktik

Objek yang digunakan dalam praktik pengukuran Spiritual Quotient (SQ) mencakup delapan aspek utama yang menggambarkan dimensi spiritual peserta didik. Setiap aspek menjadi fokus pengamatan dan pengumpulan data melalui instrumen angket skala Likert. Adapun aspek tersebut diantaranya kesadaran diri, hubungan dengan

tuhan, makna dan tujuan hidup, nilai dan moralitas, hubungan dengan sesama, kesadaran terhadap alam, praktik spiritual serta penerimaan dan keikhlasan.

a. Lokasi Praktik.

SMKS Darul Mukhlisin merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan swasta yang berada di wilayah Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan berbasis keterampilan dan keahlian. Sebagai sekolah kejuruan, SMKS Darul Mukhlisin berfokus pada pengembangan kompetensi siswa agar mampu bersaing di dunia kerja maupun menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Sekolah ini juga mengedepankan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada seluruh peserta didik.

1. Identitas Sekolah.

- a. Nama Sekolah : SMKS Darul Mukhlisin
- b. NPSN : 69860521
- c. Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Alamat : Jl. KH Abdul Aziz No. 1, Tegalan, Sumber Kejayan, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, Jawa Timur
- f. Kode Pos : 68182
- g. Email : smk.darulmukhlisin@yahoo.com

Jumlah Guru : 14 orang	Siswa Laki-Laki : 73 Siswa	Siswa Perempuan : 88 Siswa	Rombel : 6	Lap. Olahraga : 1
R. Praktik : 2	Lab. : 1	Ruang Kelas : 5	Perpustakaan : 1	R. Guru : 1

- h. Statistik Sekolah :

b. Sejarah Singkat Sekolah.

SMKS Darul Mukhlisin didirikan pada tanggal 23 Desember 2013 dan mulai beroperasi pada tahun 2014. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin. Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan kejuruan yang terjangkau dan relevan dengan potensi daerah, khususnya di bidang pertanian. Seiring berjalannya waktu, SMKS Darul Mukhlisin terus berupaya mengembangkan kualitas pendidikan meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan sarana dan prasarana.

c. Visi dan Misi Sekolah.

1. Visi :

“Menjadi sekolah kejuruan yang menghasilkan lulusan yang terampil, mandiri, berakhlak mulia, dan siap bersaing di dunia kerja.”

2. Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan berbasis kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja.
- b. Mengembangkan keterampilan siswa melalui pembelajaran praktik yang optimal.
- c. Menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.
- d. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.
- e. Menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

3.2. Subjek Praktik.

Subjek dalam praktik asesmen ini adalah siswa kelas X (sepuluh) dengan Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) di SMKS Darul Mukhlisin Jember. Jumlah siswa yang menjadi responden adalah sebanyak 26 siswa, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Rentang usia responden adalah 15-16 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja tengah (middle adolescence). Pemilihan kelas X (sepuluh) sebagai subjek asesmen ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap awal memasuki jenjang pendidikan menengah kejuruan. Pada tahap ini, siswa sedang mengalami masa transisi dari jenjang sebelumnya (SMP/MTs), sehingga membutuhkan penyesuaian baik dari segi akademik, sosial, maupun spiritual. Kondisi transisi ini menjadikan siswa kelas X (sepuluh) sebagai kelompok yang sangat tepat untuk dilakukan asesmen, khususnya dalam aspek kecerdasan spiritual, sehingga hasil asesmen dapat digunakan untuk memberikan dukungan yang tepat sedini mungkin.

3.3. Karakteristik Siswa.

Siswa kelas X APHP SMKS Darul Mukhlisin Jember memiliki karakteristik yang beragam, antara lain:

1. Berada pada fase remaja tengah (usia 15-16 tahun) yang sedang dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan identitas.
2. Masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang belum sepenuhnya stabil, sehingga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, khususnya teman sebaya.
3. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna dan tujuan hidup.
4. Mulai membentuk nilai-nilai dan prinsip hidup yang lebih personal dan autentik, berdasarkan refleksi dan pengalaman mereka sendiri.
5. Berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, baik dari segi ekonomi, pendidikan orang tua, maupun lingkungan tempat tinggal.
6. Sebagian siswa sudah menunjukkan sikap disiplin dan kesadaran spiritual yang baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pembinaan dan penguatan yang lebih intensif.
7. Tingkat kesadaran spiritual siswa bervariasi, bergantung pada faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan pengaruh teman sebaya.

Karakteristik lain yang menjadi dasar pemilihan tes ini adalah adanya perbedaan tingkat internalisasi nilai spiritual pada setiap siswa. Meskipun siswa berada dalam lingkungan pendidikan yang sama, tidak semua siswa memiliki pemahaman, kesadaran, dan pengamalan nilai spiritual yang setara. Oleh karena itu, diperlukan asesmen yang mampu mengidentifikasi perbedaan tersebut secara sistematis. Tes spiritual Question dipilih karena mampu menggali aspek-aspek internal siswa yang tidak dapat diukur melalui tes akademik, seperti kesadaran diri, nilai kehidupan, sikap religius, dan makna hidup. Instrumen ini memberikan data yang bersifat subjektif namun penting sebagai dasar dalam penyusunan program layanan BK, khususnya dalam bidang bimbingan pribadi dan sosial.

Dengan demikian, karakteristik siswa yang berada pada fase perkembangan remaja, memiliki dinamika emosi, terpengaruh lingkungan sosial, serta menunjukkan variasi dalam pemahaman nilai spiritual, menjadi dasar utama dalam pelaksanaan tes spiritual Question. Melalui asesmen ini, diharapkan konselor dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi spiritual siswa sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

3.4. Pemilihan Instrumen Spiritual Question.

Instrumen yang digunakan dalam praktik asesmen ini adalah **angket Spiritual Quotient (SQ)** yang disusun berdasarkan delapan aspek utama yang terdiri dari **69 soal**, yaitu :

- a. Kesadaran diri.
- b. Hubungan dengan tuhan.
- c. Makna dan tujuan hidup.
- d. Nilai dan moralitas.
- e. Hubungan dengan sesama.
- f. Kesadaran terhadap alam.
- g. Praktik spiritual.
- h. Penerimaan dan keikhlasan.

Pemilihan instrumen angket *Spiritual Quotient* (SQ) dalam praktik asesmen Bimbingan dan Konseling (BK) didasarkan pada pertimbangan konseptual, empiris, dan praktis yang saling melengkapi. Instrumen ini dipilih bukan secara kebetulan, melainkan sebagai respon terhadap kebutuhan untuk mengungkap aspek spiritual siswa yang tidak dapat dijangkau melalui instrumen kognitif atau akademik semata. Dalam konteks ini, SQ dipandang sebagai kemampuan individu dalam memahami makna hidup, nilai, serta hubungan dengan Tuhan dan lingkungan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan harus mampu merepresentasikan kompleksitas tersebut. Angket SQ yang terdiri dari delapan aspek dinilai relevan karena mencakup berbagai dimensi utama spiritualitas, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi siswa. Selain itu, penggunaan angket SQ menjadi pelengkap dalam proses asesmen BK yang bersifat komprehensif.

Dari segi praktis, angket SQ memiliki keunggulan dalam kemudahan pelaksanaan, efisiensi waktu, serta kemudahan dalam pengolahan dan interpretasi data. Instrumen ini dapat diberikan kepada banyak siswa dalam waktu yang relatif singkat, serta memungkinkan analisis kuantitatif yang sistematis. Hal ini menjadi penting dalam konteks layanan BK di sekolah yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya. Pemilihan instrumen ini juga mempertimbangkan keterbatasannya, yaitu sifatnya yang bergantung pada kejujuran responden dan potensi bias subjektivitas. Oleh karena itu, hasil asesmen perlu dikombinasikan dengan teknik lain seperti observasi dan wawancara agar diperoleh data yang lebih valid dan akurat. Dengan demikian, pemilihan instrumen angket *Spiritual Quotient* (SQ) didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan asesmen, relevansinya dengan karakteristik siswa, kelengkapan aspek yang diukur, serta kemudahan dalam pelaksanaan. Instrumen ini berbentuk angket tertutup dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sesuai : 4 poin, Sesuai : 3 poin, Tidak Sesuai : 2 poin, dan Sangat Tidak Sesuai : 1 poin. Setiap aspek dijabarkan ke dalam beberapa indikator operasional yang disusun dalam bentuk pernyataan agar mudah dipahami oleh responden. Dengan instrumen ini, diharapkan hasil asesmen dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai tingkat *Spiritual Quotient* (SQ) siswa sebagai dasar dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling selanjutnya.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen SQ

No	Aspek SQ	Indikator	No Item
1	Kesadaran Diri	Mengenali perasaan diri	1, 2
		Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri	3, 4
		Melakukan introspeksi diri	5, 6
		Mengendalikan emosi	7, 8
		Menyadari dampak tindakan	9, 10
2	Hubungan dengan Tuhan	Keyakinan terhadap Tuhan	11, 12
		Kedekatan spiritual	13, 14
		Kebiasaan beribadah	15, 16
		Berserah diri kepada Tuhan	17, 18
		Rasa syukur	19
3	Makna dan Tujuan Hidup	Memiliki tujuan hidup	20, 21
		Merasa hidup bermakna	22, 23
		Memahami arah hidup	24, 25
		Belajar dari pengalaman hidup	26, 27
		Mencari makna hidup	28, 29
4	Nilai dan Moralitas	Bersikap jujur	30, 31
		Bertanggung jawab	32, 33
		Menghargai orang lain	34, 35
		Memiliki prinsip hidup	36, 37
5	Hubungan dengan Sesama	Empati terhadap orang lain	38, 39
		Membantu orang lain	40, 41

		Menjaga hubungan sosial	42, 43
6	Kesadaran terhadap Alam	Peduli lingkungan	44, 45
		Menjaga kelestarian alam	46, 47
		Menghargai alam	48, 49, 50
7	Praktik Spiritual	Melakukan refleksi diri	51, 52
		Melaksanakan ibadah secara rutin	53, 54
		Menerapkan nilai spiritual dalam kehidupan	55, 56
		Konsistensi dalam kegiatan spiritual	57, 58, 59
8	Penerimaan dan Keikhlasan	Menerima keadaan diri	60, 61
		Bersikap ikhlas	62, 63
		Memaafkan diri dan orang lain	64, 65
		Bersyukur dan sabar	66, 67
		Melihat kegagalan sebagai pelajaran	68, 69

3.5 . Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan proses mengolah hasil jawaban siswa dari angket Spiritual Quotient (SQ) agar dapat diinterpretasikan menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu skoring, kategorisasi, dan perhitungan persentase.

a. Skoring.

Skoring adalah proses pemberian nilai pada setiap jawaban siswa berdasarkan skala Likert yang digunakan dalam angket. Setiap item pernyataan memiliki empat alternatif jawaban dengan bobot nilai sebagai berikut :

Tabel 3. Skala Penilaian SQ

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai (SS)	4
2	Sesuai (S)	3
3	Tidak Sesuai (TS)	2
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

b. Kategorisasi (Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang dan Rendah)

Setelah diperoleh skor total, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan hasil ke dalam kategori tertentu untuk memudahkan interpretasi data. Kategorisasi dilakukan berdasarkan rentang nilai sebagai berikut :

Tabel 4. Kategori Skor SQ

Rentang Skor	Kategori	Keterangan
216 – 276	Sangat Tinggi	Siswa memiliki kecerdasan spiritual yang sangat baik, mampu memaknai hidup, serta memiliki ketenangan batin dan perilaku positif.
186 – 215	Tinggi	Siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
126 – 185	Sedang	Siswa cukup baik, namun masih perlu pengembangan dalam beberapa aspek spiritual.
69 – 125	Rendah	Siswa membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

Kategori ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa secara umum. Siswa yang berada pada kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa aspek spiritualnya sudah berkembang dengan baik, sedangkan kategori sedang dan rendah menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut melalui layanan Bimbingan dan Konseling.

c. Persentase.

Persentase digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah siswa yang berada pada setiap kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah). Perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = persentase
- F = jumlah siswa dalam kategori tertentu
- N = jumlah seluruh siswa

Hasil persentase ini kemudian digunakan untuk menggambarkan kondisi umum Spiritual Quotient (SQ) siswa di kelas tersebut, sehingga dapat diketahui kecenderungan tingkat SQ secara keseluruhan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Praktik (Penyajian Data).

Hasil praktik asesmen Spiritual Quotient (SQ) diperoleh melalui penyebaran angket kepada 26 siswa kelas X (sepuluh) dengan Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) di SMKS Darul Mukhlisin Jember. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi berdasarkan skor dan kategori tingkat SQ siswa yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Tabulasi Data Hasil Praktik

No	Nama Siswa	Skor	Analisis Skor	Kesimpulan	Peran disekolah
1	Sitti Nuraini	237	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
2	Ufla Dwi Pratiwi	256	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
3	Fitriani Nur Andinda	215	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/ sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
4	Aisyah Irmayanti	209	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih

				bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
5	Qesya Aulia	220	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
6	Alfiatun Nabila	239	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
7	Silfia Anggraeni	259	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
8	Alfih Bady Aidil A'wan	215	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
9	Ahmad Sobri Rahmatullah	229	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
10	Fina	206	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
11	Rika Yulianti	234	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
12	Risonya Maulida	256	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi

				sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
13	Fifi Indriyani	221	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
14	Syafa Renata	249	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
15	Aurin Silfana	210	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
16	Sindi Aulia Putri	211	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
17	Sekar Putri Ambarwati	215	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
18	Hilyatul Auliya	229	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
19	Firman	201	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
20	Selfi	206	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap

				yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
21	Natika Riski Abadi	219	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
22	M. Faron Hamizaul Fu'ad	197	Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual baik. Individu mampu mengontrol diri yang baik, namun terkadang ragu untuk menegaskan kebenaran jika bertentangan dengan teman dekat/sekelompok pertemanan serta konsisten dalam bersikap.	siswa dengan SQ tinggi itu sudah baik, tetapi masih dalam tahap berkembang. Mereka perlu dibantu agar bisa menjadi lebih stabil, lebih matang, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan, sehingga bisa mencapai tingkat sangat tinggi.
23	Siti Qumayroh	242	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
24	M. Fikri Abdillah	217	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
25	Eva Yulianti	236	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.
26	M.Andrean syah	217	Sangat Tinggi	Menunjukkan kecerdasan spiritual sangat baik. Individu memiliki ketenangan batin, empati tinggi dan mampu memaafkan. Serta menjadi sosok yang berwibawa dan dihormati di lingkungan teman sebaya.	siswa dengan SQ sangat tinggi tidak hanya berperan baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Kategori

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	15	57,7%
Tinggi	11	42,3%
Sedang	0	0%

Rendah	0	0%
Total	26	100%

3.2. Pembahasan (Penguatan Hasil Dengan Teori Yang Relevan).

Berdasarkan hasil tabulasi data asesmen Spiritual Quotient (SQ) yang telah dilakukan terhadap 26 siswa kelas X (sepuluh) dengan Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) di SMKS Darul Mukhlisin Jember, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori Sangat Tinggi, yaitu sebanyak 15 siswa dengan persentase 57,7%. Sementara itu, sebanyak 11 siswa atau 42,3% berada pada kategori Tinggi (Zohar & Marshall, 2021; King, 2020). Dari hasil tersebut, tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Dominasi kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai kehidupan, memiliki kesadaran diri yang baik, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Siswa dalam kategori ini umumnya menunjukkan sikap tenang, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Sementara itu, siswa yang berada pada kategori tinggi juga menunjukkan kondisi yang positif. Mereka telah memiliki dasar kecerdasan spiritual yang baik, seperti kemampuan mengontrol diri dan memahami nilai moral. Namun, pada beberapa kondisi tertentu, siswa masih memerlukan penguatan, misalnya dalam hal keberanian untuk mempertahankan nilai kebenaran ketika menghadapi tekanan dari lingkungan pertemanan. Tidak adanya siswa pada kategori sedang dan rendah menunjukkan bahwa secara umum kondisi spiritual siswa di kelas tersebut sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sekolah yang mendukung, kegiatan keagamaan yang rutin, serta peran guru dalam memberikan pembinaan karakter kepada siswa.

Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Hal ini menjadi indikator bahwa proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat Spiritual Quotient (SQ) kelas X (sepuluh) dengan Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) di SMKS Darul Mukhlisin Jember secara keseluruhan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Meskipun demikian, tetap diperlukan upaya pengembangan melalui layanan Bimbingan dan Konseling agar seluruh siswa dapat mencapai tingkat kecerdasan spiritual yang lebih optimal dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. Rancangan Program Bk Berdasarkan Hasil Dan Pembahasan Praktik Yang Telah Dilakukan.

Berdasarkan hasil asesmen dan pembahasan, maka disusun program layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

a. Tujuan Program.

Tujuan program ini adalah membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual secara lebih optimal. Pengembangan tersebut diarahkan agar siswa memiliki pemahaman diri yang lebih baik, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki ketenangan batin dalam menghadapi berbagai situasi. Selain itu, program ini bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar lebih matang dan stabil, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai yang baik dan kurang baik serta berani menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya program ini, siswa juga diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial, sehingga dapat menjadi pribadi yang berkarakter dan memberikan pengaruh positif di lingkungan sekitarnya.

b. Rancangan Program BK.

Program ini disusun berdasarkan hasil asesmen Spiritual Quotient (SQ) siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga program difokuskan pada penguatan dan pengembangan kecerdasan spiritual agar lebih optimal. Berikut adalah Tabel Rancangan Program BK :

Tabel 3. Tabel Rancangan Program Bimbingan Dan Konseling

N o	Layanan BK	Aspek SQ	Materi	Kegiatan	Metode	Tujuan	Evaluasi Proses	Evaluasi Hasil
1	Bimbingan Klasikal	Kesadaran Diri	Mengenal diri (kelebihan & kekurangan)	Refleksi diri dan diskusi kelas	Penyampaian materi, diskusi	Siswa memahami diri sendiri	Keaktifan siswa dalam diskusi, keseriusan dalam refleksi	Siswa mampu menyebutkan kelebihan dan kekurangan diri
2	Bimbingan Klasikal	Nilai dan Moralitas	Perilaku jujur dan tanggung jawab	Studi kasus dan diskusi	Studi kasus, tanya jawab	Siswa mampu membedakan benar dan salah	Partisipasi siswa dalam menjawab dan berdiskusi	Siswa mampu memberikan contoh perilaku benar dan salah
3	Bimbingan Klasikal	Makna dan Tujuan Hidup	Pentingnya tujuan hidup	Menulis tujuan hidup dan berbagi	Penugasan, diskusi	Siswa memiliki arah hidup	Keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis dan diskusi	Siswa mampu menuliskan tujuan hidupnya
4	Bimbingan Kelompok	Hubungan dengan Sesama	Empati dan kepedulian sosial	Role play (bermain peran)	Simulasi	Siswa memiliki empati	Keaktifan dalam bermain peran	Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap teman
5	Bimbingan Kelompok	Penerimaan dan Keikhlasan	Mengelola emosi dan menerima keadaan	Diskusi pengalaman pribadi	Diskusi kelompok	Siswa lebih sabar dan ikhlas	Keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman	Siswa mampu menerima keadaan dengan lebih positif
6	Layanan Informasi	Hubungan dengan Tuhan	Pentingnya ibadah	Penyampaian materi dan video	Ceramah, media	Siswa meningkatkan hubungan dengan Tuhan	Perhatian dan respon siswa saat materi	Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah
7	Layanan Informasi	Kesadaran terhadap Alam	Menjaga lingkungan	Kampanye kebersihan	Praktik langsung	Siswa peduli lingkungan	Keikutsertaan dalam kegiatan	Siswa menunjukkan perilaku menjaga lingkungan
8	Konseling Individu	Praktik Spiritual	Masalah pribadi siswa	Konseling tatap muka	Konseling individu	Mem bantu siswa menyelesaikan masalah	Kehadiran dan keterbukaan siswa saat konseling	Perubahan sikap dan penyelesaian masalah siswa

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil praktik asesmen Spiritual Quotient (SQ) pada siswa kelas X (sepuluh) dengan Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) di SMKS Darul Mukhlisin Jember, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa secara umum berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini terlihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi,

sementara sebagian lainnya berada pada kategori tinggi, serta tidak ditemukan siswa dalam kategori sedang maupun rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami nilai-nilai kehidupan, menjalankan ajaran agama, serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Ditinjau dari masing-masing aspek Spiritual Quotient, diperoleh gambaran bahwa seluruh aspek berada pada kategori baik. Pada aspek kesadaran diri, siswa telah mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri serta menunjukkan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki. Pada aspek hubungan dengan Tuhan, siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam kegiatan ibadah dan memiliki kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada aspek makna dan tujuan hidup, sebagian besar siswa mulai memiliki gambaran arah hidup, meskipun masih dalam tahap pengembangan. Selanjutnya, pada aspek nilai dan moralitas, siswa telah mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Pada aspek hubungan dengan sesama, siswa menunjukkan sikap empati, kepedulian, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman dan lingkungan sekitar. Pada aspek kesadaran terhadap alam, siswa mulai memiliki kepedulian terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Pada aspek praktik spiritual, siswa telah melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa dan beribadah secara rutin. Sedangkan pada aspek penerimaan dan keikhlasan, siswa menunjukkan kemampuan untuk menerima keadaan diri serta menghadapi berbagai situasi dengan sikap sabar dan ikhlas, meskipun masih perlu penguatan dalam kondisi tertentu. Jika dilihat dari tingkat dominasi, aspek yang paling menonjol adalah hubungan dengan Tuhan dan praktik spiritual, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki dasar religius yang kuat. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan serta pembiasaan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, aspek yang relatif paling rendah adalah makna dan tujuan hidup serta penerimaan dan keikhlasan, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada dalam tahap pencarian jati diri dan belum sepenuhnya memiliki arah hidup yang jelas serta kestabilan emosi spiritual. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas X (sepuluh) dengan Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) di SMKS Darul Mukhlisin Jember sudah berkembang dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan secara lebih optimal dan seimbang pada seluruh aspek. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan yang tepat guna membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual secara menyeluruh.

Referensi

1. Agustian, A. G. (2023). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publishing.
2. Arroyan, M. (2023). Konsep pendidikan keluarga berbasis spiritual quotient (SQ) dalam perspektif Islam. *Madaniyah*, 13(2).
3. Ayubi, S. A., Rahayu, A., & Siskawati, F. S. (2024). Korelasi spiritual quotient dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 155–165.
4. Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
5. Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. San Francisco: Harper & Row.
6. Frankl, V. E. (1959). *Man's search for meaning*. Boston: Beacon Press.
7. Mabnunah, M., Kahfi, S., & Nafilah, A. (2023). Improving spiritual quotient (SQ) in curriculum development. *Jurnal Pendidikan Madrasah*.
8. Maslow, A. H. (1968). *Toward a psychology of being* (2nd ed.). New York: D. Van Nostrand.
9. Muflichatul, A. (2021). Spiritual quotient perspektif pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 77–86.
10. Muslih, M., & Subhi, M. R. (2022). Taxonomy of spiritual quotient learning outcomes: An insight from tasawwuf perspective. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 643–656.
11. Nurihsan, A. J. (2020). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
12. Qomariyah, N., & Wahyuni, S. (2024). Spiritual quotient dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 25(2), 31–38.
13. Sukidi. (2020). *Rahasia sukses hidup bahagia: Kecerdasan spiritual (SQ) mengapa SQ lebih penting dari IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
14. Wardani, A. M., Rofi'ah, S. N., & Nursikin. (2022). Penerapan metode pengembangan spiritual quotient dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
15. Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence – The ultimate intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
16. Arroyan, M. (2023). Konsep pendidikan keluarga berbasis spiritual quotient (SQ) dalam perspektif Islam. *Madaniyah*, 13(2).
17. Ayubi, S. A., Rahayu, A., & Siskawati, F. S. (2024). Korelasi spiritual quotient dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 155–165.
18. Mabnunah, M., Kahfi, S., & Nafilah, A. (2023). Improving spiritual quotient (SQ) in curriculum development. *Jurnal Pendidikan Madrasah*.
19. Muflichatul, A. (2021). Spiritual quotient perspektif pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 77–86.
20. Muslih, M., & Subhi, M. R. (2022). Taxonomy of spiritual quotient learning outcomes: An insight from tasawwuf perspective. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 643–656.
21. Qomariyah, N., & Wahyuni, S. (2024). Spiritual quotient dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 25(2), 31–38.
22. Wardani, A. M., Rofi'ah, S. N., & Nursikin. (2022). Penerapan metode pengembangan spiritual quotient dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
23. Agustian, A. G. (2023). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publishing, hlm. 45–67.

24. Sukidi. (2020). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual (SQ) Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 1–180
25. Achmad Juntika Nurihsan. (2020). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.